

Analisis *Ijime* Dalam Film *Kidzudarake No Akuma*

Ade Aulia Rahmajati¹⁾, Rina Fitriana¹⁾ dan Mugiyanti^{1*)}

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: mugichan@yahoo.com

Kronologi naskah

Diterima: 3 Desember 2019; Direvisi: 2 Juni 2020; Disetujui: 20 Agustus 2020

ABSTRAK: Penelitian ini membahas *ijime* dalam film *Kidzudarake no Akuma*. Film ini menceritakan tentang seorang siswi pindahan dari kota, Kasai Mai yang mengalami tindakan *ijime* yang dilakukan oleh Yuria ketua geng di kelasnya. Tetapi selain mendapat *ijime* dari Yuria dia juga mendapat *ijime* dari Odagiri Shino. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk *ijime* serta sikap tokoh utama dalam Film *Kidzudarake no Akuma* saat mengalami tindakan *ijime*. Berdasarkan penelitian ini penulis menemukan kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan cyberbullying yang dialami oleh Kasai Mai dan Odagiri Shino.

Kata kunci: *ijime*; perundungan; sekolah; film.

ABSTRACT: This research discusses *ijime* in the film *Kidzudarake no Akuma*. This film tells the story of a student who has moved from the city, Kasai Mai, who experiences an act of *ijime* by Yuria, the gang leader in her class. But apart from getting *ijime* from Yuria she also got *ijime* from Odagiri Shino. The purpose of this study is to describe the form of *ijime* and the attitude of the main character in the *Kidzudarake no Akuma* film when experiencing *ijime* acts. Based on this study, the authors found physical violence, verbal violence, and cyberbullying experienced by Kasai Mai and Odagiri Shino.

Keywords: *ijime*; bullying; school; film.

PENDAHULUAN

Tindakan bullying sendiri terjadi di banyak tempat. Salah satu ruang lingkup bullying adalah di sekolah. Menurut Dan Olweus (1993) definisi dasar dari bullying atau perundungan kelompok yang disusun dari kuesioner adalah berikut: seorang murid dibully atau menjadi korban ketika dia terkena, diulangi, dan sering, menjadi objek negatif dari seorang atau lebih siswa lain. Definisi ini menekankan tindakan negative (agresif) yang dilakukan berulang kali dan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut diperinci bahwa dalam bullying terdapat perbedaan kekuasaan dan kekuatan, siswa yang menjadi korban memiliki kesulitan untuk melindungi dirinya.

Tindakan bullying di Jepang disebut dengan *ijime*. *Ijime* di Jepang terjadi di berbagai ruang lingkup, salah satunya adalah lingkungan sekolah. *Ijime* di sekolah Jepang biasanya dilakukan berkelompok, tapi tidak menutup kemungkinan seorang siswa melakukan tindakan *ijime* kepada siswa lainnya. Terjadinya *ijime* ditandai dengan adanya perubahan sikap pada korban. Misalnya, siswa yang tadinya rajin ke sekolah menjadi malas datang ke sekolah. Selain itu korban bisa terkena depresi, yang mengakibatkan turunnya prestasi belajar. Korban juga dirugikan karena barang-barang pribadi milik mereka dirusak oleh yang melakukan *ijime*. Dampak terburuk dari *ijime* adalah korban melakukan bunuh diri karena sudah tidak tahan dengan tindak *ijime* yang diterima.

A. Konsep *Ijime*

Secara etimologi, *ijime* berasal dari kata kerja *ijimeru* yang berarti mengusik, menggoda, menganiaya, dan menyakiti. (Kamus Bahasa Jepang-Indonesia, Kenji Matsuura). Dalam kamus besar bahasa Jepang atau The Great Japanese Dictionary, pengertian *ijime* sebagai berikut:

いじめは自分より強い立場ある者に対して、心理的、肉体的攻撃をくり返し、相手に深刻な痛みを与える行動。とくに教育現場でのそれを言う。(日本語大辞典:116)

Ijime wa jibun yori tsuyoi tachiba no aru mono ni taishite, shinriteki. Nikutaiteki kougeki o kuri kaeshi, aite ni shinkokuna kurushimi o ataeru koudou. Tokuni kyouiku genba de no sore o iu.

Ijime adalah sikap orang yang merasa dirinya lebih kuat terhadap lawannya, secara psikologi. Secara fisik tindakan yang memberikan penderitaan berat terhadap lawan dengan menyerang berulang-ulang. Terutama itu terjadi di tempat pendidikan.

(Nihongo Daijiten: 116)

Mencerminkan fakta bahwa bullying di Jepang (*ijime*) terutama merupakan *ijime* kelompok, Menurut Mitsuru Taki (2001), *Ijime* adalah sebuah tingkah laku yang kejam dan negative dengan maksud mempermalukan atau merendahkan orang lain yang berada dalam posisi lemah di dalam satu grup yang sama. Tindakan ini bersifat dinamis untuk mengembalikan martabat seseorang dengan membuat orang lain menderita. Tujuan utama *ijime* adalah menimbulkan penderitaan mental dengan melakukan tindakan penyiksaan verbal, fisik, psikologis maupun sosial.

Menurut Naito (2009: 15-17) terdapat dua puluh satu penyebab dari *ijime* yang sudah disosialisasikan oleh para ahli, yaitu: 1. Persaingan ujian dan pendidikan yang keras sehingga membuat perasaan anak-anak menjadi terganggu atau rentan. 2. Dalam studi atau pelajaran, mulai hilangnya kesadaran atau tujuan untuk pembentukan diri, menurunnya keinginan atau niat untuk belajar di sekolah, bermalas-malasan, dan sulit untuk mengikuti pelajaran. 3. Sistem pengelolaan pendidikan yang berlebihan. 4. Longgarnya peraturan sekolah, melemahnya kesadaran normatif.

5. Sifat alami dari manusia yang memiliki hasrat atau keinginan untuk diperbolehkan dalam segala hal yang dilakukannya. Pada masa remaja muncul istilah (おれさま) yang mengandung makna selalu meninggikan, mengagungkan dirinya sendiri, arogan, terlalu menonjolkan dirinya sendiri. 6. Selalu memperhatikan pandangan orang lain, tidak bisa melakukan apa yang diinginkannya, melemahnya rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri. 7. Melemahnya hubungan dengan orang tua (kurangnya kasih sayang). 8. Eratnya hubungan dengan keluarga akibat adanya tingkat kelahiran yang rendah (shoshika) dan tinggal dengan keluarga inti (kelebihan kasih sayang). 9. Hilangnya rasa solidaritas atau kebersamaan di lingkungan sekolah dan masyarakat, berubahnya pemikiran masyarakat menjadi seperti pemikiran masyarakat kota dan masyarakat konsumtif seiring dengan adanya urbanisasi. 10. Eratnya hubungan kebersamaan di lingkungan sekolah dan masyarakat, hilangnya pemikiran masyarakat kota. 11. Beratnya kehidupan anak-anak yang hanya diisi dengan sekolah dan belajar yang berlebihan. Eratnya hubungan anak-anak dengan anak-anak yang ada disekolah. Tekanan yang berlebihan akan adanya kebersamaan di diri setiap orang. 12. Melemahnya hubungan interpersonal remaja. 13. Para remaja sekarang ini memiliki sifat yang kekanak-kanakan. Secara psikologis mereka belum dewasa. Kurangnya kesabaran atau pengendalian diri jika keinginannya tidak terpenuhi. 14. Adanya dinamika kelompok dimana seseorang menginginkan sesuatu ia harus bersabar atau mengalah atau menggunakan cara orang dewasa (licik). Anak-anak sekarang tidak jauh berbeda dengan orang dewasa yang hidup penuh dengan kecurangan dan hilangnya kepolosan seorang anak. (mempengaruhi orang lain) 15. Adegan kekerasan yang secara gamblang diperlihatkan di media massa dan di berbagai permainan atau game elektronik, trend program komedi (belajar kekerasan secara virtual) 16. Karena anak-anak dijauhkan dari masyarakat yang penuh dengan kekerasan atau kematian dan mereka hanya diberikan hal-hal yang membuat mereka bahagia, tidak pernah mengalami kekerasan sehingga mereka tidak memahami bagaimana cara berjuang dan rasa sakit orang lain (karena tidak diajari apa itu kekerasan) 17. Anak-anak

mengetahui kekerasan karena pernah menjadi korban kekerasan dari orang tua, guru dan teman. 18. Tidak adanya sistem kepemimpinan dan sistem senioritas pada *gakitaisho* di dalam kelompok. 19. Dalam kelompok anak-anak itu akan muncul dengan sendirinya hubungan berdasarkan posisi yang tidak demokratis, mereka akan mengikuti pemimpinnya yang secara dominan merebut hati dan mengendalikan para anggotanya (karena adanya *gakitaisho*). *Gakitaisho* adalah satu orang anak yang menjadi pemimpin dalam kelompoknya. 20. Runtuhnya budaya Jepang. 21. Budaya Jepang yang masih tersisa.

Kekerasan yang terjadi di sekolah termasuk kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan *cyberbullying*; itu dilakukan dan dialami oleh siswa, guru dan staf sekolah lainnya.

Kekerasan fisik dapat berupa bentuk agresi fisik dengan niat untuk menyakiti, dan itu termasuk hukuman fisik dan intimidasi fisik oleh orang dewasa dan anak-anak lain. Hukuman fisik adalah hukuman di mana kekuatan fisik digunakan dan yang dimaksudkan untuk menyebabkan beberapa tingkat rasa sakit atau ketidaknyamanan; sering digunakan untuk menghukum kinerja akademis yang buruk atau untuk memperbaiki perilaku buruk.

Menurut Astuti (2008) kekerasan verbal termasuk jenis kekerasan yang tidak meninggalkan bekas fisik di tubuh korban, namun melukai hati korban yang tersiksa dalam keheningan. Kekerasan verbal seringkali lebih sulit untuk dilihat secara nyata karena tidak meninggalkan bekas seperti kekerasan fisik atau seksual, dan sering tak terlihat karena dilakukan ditempat yang termasuk pribadi seperti di rumah.

Susilowati (2008) mengungkapkan bahwa kekerasan verbal sering disebut sebagai kekerasan psikis yang merupakan suatu tindakan kekerasan yang berupa ucapan yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya rasa tidak berdaya. Berdasarkan definisi di atas, kekerasan verbal adalah perilaku pola komunikasi yang berupa ancaman, perkataan kasar, celaan, makian, ejekan, fitnah, menyalahkan, memberi label, dan menghina dan melecehkan kemampuan anak yang dilakukan secara terus menerus oleh

orang-orang terdekat anak yang berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma, dan perasaan rendah diri pada anak.

Kekerasan psikologis termasuk pelecehan verbal dan emosional, termasuk dalam bentuk mengisolasi, menolak, mengabaikan, menghina, menyebarkan desas-desus, membuat kebohongan, menyebut nama, mengejek, penghinaan dan ancaman, dan hukuman psikologis. Hukuman psikologis melibatkan bentuk hukuman oleh staf yang bukan fisik tetapi yang menghinakan, merendahkan, mengambinghitamkan, mengancam, menakut-nakuti atau mengejek anak atau remaja. Contoh dari kekerasan psikologis adalah tampang jahat, menguntit, memanipulasi seseorang untuk berpikir *bullying* adalah isapan jempol dari imajinasinya sendiri.

Kekerasan seksual termasuk intimidasi terhadap sifat seksual, pelecehan seksual, sentuhan yang tidak diinginkan, paksaan seksual dan perkosaan, dan itu mempengaruhi baik anak perempuan maupun laki-laki.

Online *Bullying* atau *Cyberbullying*, yang membawa dimensi risiko dan rasa sakit tambahan. *Cyberbullying* menurut Donegan (2012) melibatkan posting atau mengirim pesan elektronik, termasuk teks, gambar atau video, yang ditujukan untuk melecehkan, mengancam atau menargetkan orang lain melalui berbagai media dan platform sosial seperti jaringan sosial online, ruang obrolan, blog, pesan instan dan pesan teks. *Cyberbullying* termasuk menyebarkan rumor, memposting informasi palsu, pesan yang menyakitkan, komentar atau foto yang memalukan, atau mengecualikan seseorang dari jaringan online atau komunikasi lainnya. Hal ini memungkinkan pelaku untuk tetap anonim, dapat mempengaruhi korban setiap jam dan setiap hari, dan pesan dan gambar dapat dengan cepat menjangkau khalayak yang sangat luas.

Perubahan Kepribadian

Teori Bloom (1908) yang dikutip dalam Notoatmodjo (2010) membedakan perilaku dalam 3 domain perilaku, yaitu : Kognitif (*cognitive*), Afektif (*affective*), dan Psikomotor (*psychomotor*).

Menurut Notoadmodjo (2007), dari penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari pengetahuan.

Penelitian Roger (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi secara berurutan, yakni:

1. *Awareness* : orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest* : orang mulai tertarik terhadap stimulus.
3. *Evaluation* : orang mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
4. *Trial* : orang mencoba perilaku baru tersebut.
5. *Adoption* : orang tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

ANALISIS

A. Penyebab Tokoh Utama Melakukan *Ijime*

• Kasai Mai

Alasan tokoh Kasai Mai melakukan tindakan *ijime* jika dipandang secara garis besar adalah karena Kasai Mai ingin membuat teman sekelasnya dan wali kelasnya sadar jika ada *ijime* di kelas tersebut.

葛西：このクラスに、いじめがあります。このクラスに、いじめがあります！一体、誰がいじめをするんですか？一体、誰がいじめられているんですか？本当に悪いのは誰ですか？小田切、藤塚、私？ねえ、一番悪いのは誰ですか？どいつも、こいつも離れたところからニヤニヤ見やがって。飽きたら次々ターゲット変えて楽しんで、昨日の敵は今日の友ってか？クソだな、マジで。無関心！無関係！傍観者！お前らのせいで私たちは、毎日毎日地獄を見てんだよ！私は絶対に許さない！私は、自分も、お前ら傍観者も、絶対に許さない！お前も、お前も、お前も、お前も、お前も、、、全員、死ぬ。

(傷だらけの悪魔) 01:31:17 - 01:33:03

Kasai: Kono kurasu ni, *ijime* ga arimasu. Kono kurasu ni, *ijime* ga arimasu! Ittai, dare ga *ijimeru* ndesu ka? Ittai, dare ga *ijimerarete* irundesu ka? Hontouni warui no wa daredesu ka? Odagiri, Fujitsuka, watashi? Nee, ichiban warui no wa daredesu ka? Do itsumo, koitsu mo hanareta tokoro kara niyaniya miya

gatte. Akitara tsugitsugi tagetto kaete tanoshinde, kinounotekihakyoonotomo tteka? Kusoda na, majide. Mukanshin! Mukankei! Boukan-sha! Omaera no sei de watashitachiha, Mainichi Mainichi jigoku o mitenda yo! Watashi wa zettainiyurusanai! Watashi wa, jibun mo, omaera boukan-sha mo, zettainiyurusanai! Omae mo, omae mo, omae mo, omae mo, omae mo,,,,, zen'in, shine.

Kasai: di dalam kelas ini ada perisakan. Di dalam kelas ini ada perisakan! Siapa yang merisak? Dan, siapa yang dirisak? Siapakah yang sebenarnya salah? Odagiri, Fujitsuka, Saya? Hei, siapakah yang paling bersalah?! Kalian semua beraninya cengengesan dari jauh. Lalu kalau sudah bosan, ganti target, dan kembali bersenang-senang? "Musuh yang kemarin adalah teman di hari ini" begitukah? Perbuatan kalian busuk. Serius! Kaga minat! masa bodoh! Cuma jadi penonton! Karena kesalahan kalian, maka kami melihat apa yang namanya neraka setiap hari! Aku tidak akan pernah memaafkan! Aku, diriku sendiripun, dan kalian semua si penonton, tidak akan pernah memaafkan! Kamu, kamu, kamu, kamu, kamu, kamu, semuanya, mati.

(Demon covered in scars) 01:31:17 – 01:33:03

Dari kalimat diatas dapat diketahui jika Kasai Mai ingin mengungkapkan jika di kelas tersebut terdapat *ijime*. Saat dialog tersebut terjadi keadaan kelas sedang ramai dan semua murid juga wali kelasnya sedang berkumpul karena video saat Odagiri Shino sedang melakukan *ijime* terhadap Kasai Mai tersebar di internet. Saat itu Kasai Mai akhirnya menyuarakan pikirannya tentang kejadian *ijime* di kelas tersebut. Kasai Mai, sebagai seorang yang menerima juga melakukan *ijime* merasa bahwa seluruh situasi di kelas tersebut merupakan salah dari teman sekelasnya yang lain juga wali kelasnya yang hanya diam menyaksikan. Dia bahkan mengakui jika perbuatannya merupakan hal yang salah. Hal ini sesuai dengan poin nomor 14 dari teori penyebab *ijime* yaitu "adanya dinamika kelompok dimana seseorang menginginkan sesuatu ia harus bersabar atau mengalah atau menggunakan cara orang dewasa (licik). Anak-anak sekarang tidak jauh berbeda dengan orang dewasa yang hidup penuh dengan kelicikan dan hilangnya kepolosan seorang anak."

• Odagiri Shino

Odagiri Shino pernah mendapatkan *ijime* dari teman SMP-nya dan kekerasan dari ibunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alasan tokoh Odagiri Shino melakukan *ijime* adalah karena dirinya pernah mengalami tindakan *ijime* saat SMP dan mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh ibunya. Hal ini sesuai dengan poin nomor 17 dari teori penyebab *ijime* yaitu “Anak-anak mengetahui kekerasan karena pernah menjadi korban kekerasan dari orang tua, guru dan teman.”

B. Jenis *Ijime*

• Kasai Mai

1. Kekerasan Fisik

Di dalam film terdapat tindakan kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh Kasai Mai. Kekerasan fisik dapat berupa bentuk agresi fisik dengan niat untuk menyakiti, dan itu termasuk hukuman fisik dan intimidasi fisik oleh orang dewasa dan anak-anak lain. Muka Kasai di coret menggunakan cat, disiram menggunakan tinta spidol, dan di lempar menggunakan bola saat pelajaran olahraga. Tindakan ini tentu membuat kerugian bagi Kasai. Karena baju sekolahnya yang menjadi kotor juga menyebabkan bagian tubuh Kasai terluka.

2. Kekerasan Verbal

葛西：玖村

小田切：残念でした。おともだち大作戦失敗しちゃったね。懐かしいなあ。私も昔、誰かに同じようなこと言われた気がする。私には関係ないし、って。関係あったね。

葛西：ごちゃごちゃうるせえ

小田切：まいたそは一友達0のぼっち飯で、ゴキブリ以下ちゃん。まいたそ、まじピンチ。もっとももっとももっとも、苦しめ

(Demon Covered in Scars) 00:29:23- 00:30:17

Kasai : Kumura

Odagiri : zannen deshita. Otomodachi daisakushen shippaishicattane. Natsukashinaa. Watashi mo mukashi, dareka ni onaji youna koto iwareta ki ga suru. Watashi ni wa kankei naishi, tte. Kankei attane.

Kasai : gocha gocha urusee.

Odagiri : maitaso wa tomodachi zero no botchi meshi de, gokiburi ikachan. Maitaso, maji pinchi. Motto, motto, motto, motto, motto, motto,, kurushi ne.

Kasai : Kumura

Odagiri : sayang sekali ya, gagal. Rencana pertemananmu itu. Gagal melulu ya. Jadi nostalgia. Rasanya dulu ada yang pernah mengatakan hal yang sama seperti itu padaku. Tidak ada hubungannya denganku, ternyata ada ya.

Kasai : jangan ngomong sembarangan berisik.

Odagiri : dasar kecoak kesepian yang tidak punya satu pun teman. Duh gawat, lagi terjepit. Lebih, lebih, lebih, lebih, lebih, lebih,, menderita ya.

(Demon Covered in Scars) 00:29:23- 00:30:17

小田切：ざんねーん。まだまだまだ、地獄の入り口にも到着してませーん。ねーどうすんのまいちゃん。このまま学校来るの辞めちゃう？そんでさ、ホームから飛び降りて死んじゃう？ニュースでちゃう？新聞デビューしちゃう？

(Demon Covered in Scars) 00:35:25- 00:35:54

Odagiri : zanneen. mada mada mada,, jigoku no iriguchi ni mo touchakushitemasen ne. Needousun no maichan. Kono mama gakkou kuru no yamechau? Sondesa, hoomu kara tobiorite shinjau? Nyuusu dechau? Shinbun debyuu shicau?

Odagiri : sayang sekali. Kamu belum belum belum masih belum, sampai di gerbang neraka. Hei, apa yang akan kau lakukan mai chan. Apa mau keluar dari sekolah? Lalu, lompat dari platform (kereta) dan mati? Masuk berita? Debut di koran?

(Demon Covered in Scars) 00:35:25- 00:35:54

Dari percakapan serta kalimat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Kasai menerima kekerasan secara verbal. Kekerasan verbal termasuk jenis kekerasan yang tidak meninggalkan bekas fisik di tubuh korban, namun melukai hati korban yang tersiksa dalam keheningan. Kekerasan verbal seringkali lebih sulit untuk dilihat secara nyata karena tidak meninggalkan bekas seperti kekerasan fisik atau seksual, dan sering tak terlihat karena dilakukan ditempat yang termasuk pribadi seperti dirumah. Menurut penulis perkataan yang dikatakan oleh tokoh Odagiri sudah sangat keterlaluan. Karena dari mulai di olok-olok, di

panggil kecoak, di doakan agar lebih menderita, hingga yang paling parah adalah ditanya apa mau bunuh diri.

3. Kekerasan Psikologis

葛西 : あ、まって。あのさなんか私だ
いぶ勘違いされちゃってるみたいなん
だけど。引っ越してきたばかりですご
い不安でさ。できたら少し話せる人が
いるといいなと思って。良かったらた
まに話さない。

阿部: うん構わないけど。

葛西 : ほんと? あーよかった。

阿部: でも友達にはならないよ。だって
関係ないし。葛西さんと仲良くして、
私にメリットある?

(Demon Covered in Scars) 00:28:26 – 00:29:01

Kasai: A, matte. Ano sa nanka watashi daibu
kanchigai sare chatteru mitaina ndakedo.
Hikkoshite kita bakaride sugoi fuande sa. De
kitara sukoshi hanaseru hito ga iru to ii na to
omotte. Yokattara tamani hanasanai.

Abe: Un kamawanaikedo.

Kasai: Honto? Aaa, yokatta.

Abe: Demo tomodachi ni wa naranai yo. Datte
kankeinaiishi. Kasai-san to nakayoku shite,
watashi ni merito aru?

Kasai : aa, tunggu. Begini sepertinya mereka
jadi salah paham sama aku. Karena baru pindah
kesini, aku merasa sangat cemas. Jika bisa, aku
berfikir akan enak jika punya seseorang yang
bisa diajak berbicara. Jika kamu berkenan
maukah kamu berbicara denganku.

Abe : ya, tidak masalah.

Kasai : sungguh? Aa terima kasih.

Abe : tapi kita tidak akan berteman. Soalnya
tidak ada hubungannya. Jika aku berteman
dengan Kasai-san apa ada manfaatnya?

(Demon Covered in Scars) 00:28:26 – 00:29:01

Dari percakapan dan tangkapan layar diatas
penulis dapat menyimpulkan jika Kasai
mendapat kekerasan psikologi. Kekerasan
psikologis termasuk pelecehan verbal dan
emosional, termasuk dalam bentuk mengisolasi,
menolak, mengabaikan, menghina,
menyebarkan desas-desus, membuat
kebohongan, menyebut nama, mengejek,
penghinaan dan ancaman, dan hukuman
psikologis. Hukuman psikologis melibatkan
bentuk hukuman oleh staf yang bukan fisik
tetapi yang menghinakan, merendahkan,

mengkambing hitamkan, mengancam,
menakut-nakuti atau mengejek anak atau
remaja. Dimana tidak ada yang mau berbicara
dengannya ataupun berteman dengannya. Kasai
di jauhi oleh teman sekelasnya karena titel
ijimeko yang disematkan padanya.

• Odagiri Shino

1. Kekerasan Fisik

Tokoh Odagiri Shino mendapat kekerasan
fisik. Tidak hanya dari teman di sekolahnya
saja, dia juga mendapatkan kekerasan fisik dari
ibunya di rumah. Kekerasan fisik dapat berupa
bentuk agresi fisik dengan niat untuk menyakiti,
dan itu termasuk hukuman fisik dan intimidasi
fisik oleh orang dewasa dan anak-anak lain.

2. Online Bullying

. Dalam film tersebut terdapat link web yang
didalamnya ada video yang direkam oleh Kasai
saat tokoh Odagiri Shino melakukan tindakan
ijime terhadapnya. Meskipun maksud dalam
pembuatan website ini adalah untuk
memberikan bukti bahwa terjadi tindakan *ijime*
oleh tokoh Odagiri Shino, tetapi menurut
penulis tindakan ini juga merupakan tindakan
online bullying karena setelah teman sekelas
mereka melihat video tersebut mereka mulai
mengolok-olok tokoh Odagiri Shino. Online
bullying atau Cyberbullying melibatkan posting
atau mengirim pesan elektronik, termasuk teks,
gambar atau video, yang ditujukan untuk
melecehkan, mengancam atau menargetkan
orang lain melalui berbagai media dan platform
sosial seperti jaringan sosial online, ruang
obrolan, blog, pesan instan dan pesan teks.

C. Perubahan Sikap Pada Diri Tokoh Utama Sikap Tokoh Terhadap *Ijime*

• Kasai Mai

Pada awal Kasai membiarkan tindakan *ijime*
itu berlangsung tanpa membalas tindakan
tersebut. Hingga pada suatu ketika Yuria sudah
keterlaluan dalam tindakan *ijime* dan membuat
Kasai berhenti masuk sekolah. Tetapi setelah
bertemu dengan temannya di Tokyo Kasai
mulai membalas tindakan *ijime* secara diam-
diam.

Sebelum melawan tindakan *ijime* yang
dilakukan oleh Fujitsuka dan Shino. Kasai
hanya diam dan membiarkan segala tindakan
ijime dilakukan padanya. Hingga dia
mengalami banyak luka dan kerugian secara
materi.

Kemudian karena sudah tidak tahan dengan tindakan *ijime* dia pun mulai tidak masuk sekolah dan pergi ke tempat temannya di Tokyo. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari website unicef dimana menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami tindak kekerasan atau *ijime* akan menghindari kegiatan bersekolah.

Tetapi setelah itu dia mulai membalas dengan cara meminjam ponsel milik Kondou dan berpura-pura menanyakan tentang Shizuka untuk membuat pertemanan antara Yuria dan Shizuka retak. Kemudian dia mulai melakukan *ijime* dengan cara mengadu domba teman sekelasnya. Setelah dia berhasil mengadu domba teman sekelasnya kemudian dia memberikan semua bukti tentang tindakan *ijime* di kelas dengan cara memasukkannya ke sebuah website dan menyebar url-nya di kelas serta ruang guru.

• Odagiri Shino

Reaksi Odagiri Shino saat di *ijime* hanya berdiam diri. Sebenarnya dia berusaha melawannya, tetapi karena kekuatan juga jumlah orangnya berbeda dia hanya bisa pasrah. Selain itu tokoh Odagiri Shino juga karena mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orangtuanya dia pun memiliki sebuah trauma.

Odagiri Shino memiliki PTSD (Post Trauma Stress Disorder) hal ini merupakan dampak dari tindakan *ijime* dan kekerasan yang dilakukan oleh orangtuanya. Dalam hal ini, trauma yang dimiliki oleh tokoh Odagiri Shino sesuai dengan dampak dari tindakan *ijime* yang disampaikan Ken Rigby (2002) empat aspek kesehatan yang dapat terpengaruhi akibat *ijime* dan salah satu poinnya adalah kenyamanan psikologis, perasaan stres akibat serangan ketakutan dan depresi.

Perubahan Sikap Para Tokoh

• Kasai Mai

1. *Awareness* : tokoh Kasai Mai mengetahui tindakan *ijime* saat masih di SMP yang dilakukan oleh teman satu kelompoknya. Pada saat itu dia menyaksikan tindakan *ijime* tetapi tidak ikut melakukannya.

2. *Interest* : tokoh Kasai Mai mulai tertarik melakukan tindakan *ijime* saat berbicara dengan temannya yang merupakan pelaku *ijime* saat mereka di SMP.

3. *Trial* : tokoh Kasai Mai mulai melakukan tindakan *ijime* setelah pulang dari Tokyo

diawali dengan mengejek style rambut tokoh Fujitsuka Yuria.

4. *Adoption* : tokoh Kasai Mai kemudian mulai melakukan tindakan *ijime* secara diam-diam terhadap tokoh lainnya. Untuk menunjukkan bahwa di kelas tersebut ada tindakan *ijime*, maka dia menjadi seorang *ijimeko* yang sebenarnya. Berikut adalah salah satu contoh saat Kasai sedang melakukan *ijime*.

• Odagiri Shino

1. *Awareness* : sebagai seorang yang mengalami tindakan *ijime* tokoh Odagiri Shino tentu sudah sangat mengetahui tindakan *ijime*.

2. *Trial* : tokoh Shino Odagiri mulai melakukan tindakan *ijime* dengan berpura-pura jika dia pernah di *ijime* oleh tokoh Kasai Mai.

3. *Adoption* : saat tokoh Kasai Mai dan Odagiri Shino hanya berdua maka tokoh Odagiri Shino akan melakukan tindakan *ijime* secara verbal.

KESIMPULAN

Film *Kidzudarake no Akuma* banyak menampilkan adegan *ijime*, terutama yang dilakukan dan dialami oleh para tokoh dalam film tersebut.

Terdapat dua puluh satu penyebab dilakukannya *ijime*, namun kedua tokoh utama, yaitu Kasai Mai dan Odagiri Shino melalui penyebab *ijime* yang masing-masing berbeda. Kasai Mai mengalami *ijime* akibat dari adanya dinamika kelompok yang mengharuskannya bersabar. Namun pada akhirnya ia berusaha untuk melawan dan bahkan melakukan *ijime* balik kepada orang-orang yang mengintimidasinya.

Kemudian Odagiri Shino yang melakukan *ijime* karena penyebabnya adalah ia merupakan korban *ijime* yang dilakukan oleh orang terdekatnya. Odagiri Shino mengalami trauma yang merupakan dampak dari *ijime* tersebut.

REFERENSI

- _____. 1989. Nihongo Daijiten Kaaraban. Japan: Kodansha. Bloomfield.
- Astuti, P. (2008). Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: Grasindo.
- Donegan, R. (2012) Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention, dan Analysis. The Elon

- Journal of Undergraduate Research in Communications. Vol. 3, No. 1.
- Notoatmodjo, S. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Olweus, Dan. (1993). Bullying at school: what we know and what we can do. Cornwall: Blackwell Publishing.
- Rigby, Ken. 2002. New Perspectives on Bullying. London: Jessica Kingsley
- Rogers, C. R., & Wood, J. K. 1974. Client-centered theory: Carl R. Rogers. In A. Burton (Ed.), Operational theories of personality. Brunner: Mazel.
- Susilowati, P. (2008). Kekerasan pada siswa di sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taki, Mitsuru. 2001. "Japanese School Bullying: *Ijime* (A Survey Analysis and an Intervention. Program in School)". Toronto: Queen's University of Canada.
- T. Naito. 2009. Bullying and *Ijime* in Japanese Schools. Violence in Schools (pp.169-190) DOI: 10.1007/0-387-28811-2_9